

BAB IV

PEMAKAIAN AKAL DALAM PENAFSIRAN

A. Kebebasan berfikir.

Kebebasan di sini adalah bebas yang dibatasi oleh nash yang sah. Pengertian sah ini relatif berbeda menurut keyakinan seseorang dalam menerima suatu nash, terutama yang menyangkut Hadis Ahad. Sedangkan Al Qur-an dan Hadis mutawatir, Ulama menyatakan sah sebagai nash qath'i yang tak boleh dibantah. Namun terhadap ayat Al Qur-an masih ada kemungkinan perbedaan dalam memberikan tafsirannya. Sebagai contoh lafadh: «يَدَ اللَّهِ» dapat diartikan secara hakiki: Tangan Allah (yang tidak seperti tangan makhluk) dapat juga diartikan secara majazi: Kekuasaan Allah.

Terhadap masalah yang telah ada nash-nya, Ulama saling berbeda pendapat, lebih lagi terhadap hal-hal yang tak ada ketentuan nash-nya. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran penafsiran akal sangat relatif. Namun demikian pemakaian akal telah diakui dalam hal memahami ayat yang tak ditemukan tafsirnya secara tegas dari Al Qur-an maupun Hadis.

Di dalam Al Manar pemakaian akal untuk mengungkap nash dari ayat-ayat Al Qur-an didapati di beberapa tempat, satu di antaranya adalah penafsiran ayat 30 surat 2 Al Baqarah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً . قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَغَنَ نَسِيعَ الْعُجْدِكِ وَتَقْدُسُ لَكَ . قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di bumi. Mereka berkata : Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang

akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman :Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Memasuki pembahasan kebebasan berfikir, diawali dengan pengantar yang dikemukakan Rasyid Ridla dari guru nya :

فمن قد سمعنا بأذنا شبهات على بعض الآيات والأحاديث لم يسهل علينا دفعها وإقناع أصحابها بصدق كلام الله وكلام رسوله إلا بضرب من التأويل وأمثال تقربها عن عقولهم ومعلوماتهم أحسن التقريب.

Kita mendengar sebagian ayat Al Qur-an dan Hadis yang masih samar, yang tidak mudah bagi kita menolak atau menerima begitu saja tafsiran tentang kebenaran Kalam Allah dan Rasul-Nya itu kecuali dengan mengung kap melalui ta-wil dan contoh serta menjabarkan lewat pendekatan akal dan ilmu pengetahuan dengan cara sebaik-baiknya.

Untuk memegang teguh keyakinan, dikemukakan pesan: والذى عليك قبل كل شيء أن تؤمن بأن كلام الله كله حق، ولا تؤول شيئاً منه بسوء الفهم... والتفسير الموافق للغة العرب لا يسمى تأويل وإنما يجب معه تنزيه الخالق وعدم تشبيهه عالم الغيب بعالم الشهادة من كل وجه

Yang harus dipegangi sebelum memulai sesuatu, engkau harus yakin bahwa Kalam Allah itu semuanya benar, dan jangan menjabarkan sesuatu dengan maksud tidak baik ..., tafsiran yang sesuai dengan bahasa arab tidak dikatakan ta-wil, dan tafsiran harus tetap mensucikan Allah, tidak menyamakan alam gaib dengan alam nyata dari segi apapun.

Perlu diketengahkan bahwa dalam sub ini dibahas pengertian Malaikat dalam ayat di atas menurut versi Al-Manar dan Ulama lain yang tidak sefaham, sebagai tafsiran yang mempergunakan kemampuan akal.

13. ¹Departemen Agama, Al Qur-an dan Terjemahnya, hal.

²Rasyid Ridla, Tafsiru Al Manar, Juz I, hal.253.

³Ibid.

Pada bagian pertama dikemukakan pendapat salaf tentang Malaikat. Malaikat adalah makhluk Allah yang se - bagian tugasnya telah diberitahukan oleh Allah kepada kita. Mereka wajib dipercayai adanya dengan tidak perlu mengetahui hakikatnya. Semuanya kita serahkan kepada Kuasaan Allah. Bila dikatakan punya sayap, kita wajib percaya ...⁴

Terhadap pendapat ini Abdulh memberi komentar :

ولكننا نقول إنها ليست أجنحة من الريش وغويرة كما جئنا الطيور إذ لو كانت كذلك لرأيناها، وإذا ورد أنهم موكلون بالعلم الجسمانية كالنبات والبحار فأنا نستدل بذلك على أن في الكون عالماً آخر ألطف من هذا العالم المحسوس وأن له علاقة بنظامه وأحكامه، والعقل لا يحكم باستمالة هذا بل يحكم بإمكانه لذاته، ويعلم بصدق الوحي الذي أخبر به.⁵

Tetapi kita dapat mengatakan bahwa sayap Malaikat tidak seperti sayap burung yang dari bulu, sebab jika dari bulu tentu kita dapat melihatnya. Bila dikatakan Malaikat bertugas di alam nyata seperti tumbuh-tumbuhan dan laut, kita dapat mengambil petunjuk adanya alam di balik itu, alam yang lebih halus dari alam kita, yang hal itu ada hubungannya dengan aturan hukum alam. Akal tidak menyatakan mustahil tetapi menganggapnya hal itu mungkin, dengan tetap menyatakan kebenaran wahyu.

Di samping itu disinggung pendapat khalaf, yang pada prinsipnya sama dengan pendapat salaf seperti dinyatakan :

فعلما أن السلف والخلف متفقون على تنزيه الله تعالى عما لا يليق به من شئون المخلوقين وعجمة ملائكته عما لا يليق بهم من الاعتراض أو الإنكار. فلا فرق في هذه النتيجة بين تفويض وتسليم وتأويل وتفهم، والله بكل شيء عليم.⁶

⁴Ibid., hal. 254.

⁵Ibid.

⁶Ibid., hal. 257.

Kami mengetahui bahwa salaf dan khalaf sependapat dalam hal mensucikan Allah dari sesuatu yang tidak patut disamakan dengan keadaan makhluk, dan perlindungan-Nya kepada Malaikat dari sikap menentang. Namun di sini tak ada bedanya antara menyerahkan diri dan memahami atau memberi tafsiran suatu ayat. Allah-lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa Malaikat itu berkelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai tugas tertentu,⁷ seperti firman Allah ayat 20 surat 21-Al Anbiya : يسبحون الليل والنهار لا يفترون⁸ (Mereka -Malaikat - selalu bertasbih malam dan siang tidak henti-hentinya) ; ayat 165-166 surat 37 Ash Shaffat : وإنا نحن الصافون وإنا نحن السبحون⁹ (Dan sesungguhnya kami benar-benar bersaf-saf - dalam menunaikan perintah Allah - dan sesungguhnya kami benar - benar bertasbih - kepada Allah -); ayat 1 s/d 5 surat 79 An Nazi'at : والزحمت غرقا والنشيطت نشطا والسبحت سبحا فالسابقات سبقا فالدبريات أحرا¹⁰.

(Demi - Malaikat-Malaikat - yang mencabut nyawa dengan keras, dan yang mencabut dengan lemah lembut, dan yang turun dari langit dengan cepat, dan yang mendahului dengan kencang, dan yang mengatur urusan -dunia-).

Menanggapi pendapat di atas, Abduh memberi komentar :

وأما ما نعرفه بالنظر والاختبار فهو حال المعدن والبلاد وعلمه ولا عمل. وحال النبات وإنما تأثير حياته في نفسه... فكل شيء من الأحياء المحسوسة والفيضية فإن له استعدادا محدودا وعلميا إلهاميا محدودا وعملًا محدودا، وما كان كذلك لا يصلح أن يكون خليفة عن الذي لا حد لعلمه وإرادته، ولا حصر لأحكامه وسننه، ولا نهاية لأعماله وتصرفه.¹¹

⁷Ibid., hal. 259.

⁸⁻¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

Apa yang kami ketahui berdasarkan pengetahuan dan eksperimen (tugas di situ) adalah diam tidak bergerak, tidak menggunakan ilmu dan tidak pula melakukan perbuatan. Tanda hidup suatu tumbuh-tumbuhan terletak pada keadaan tumbuh-tumbuhan itu sendiri , ... Setiap makhluk hidup baik yang dapat diindera maupun tidak, memerlukan persiapan-persiapan tertentu, memerlukan pengetahuan dan perbuatan tertentu. Dengan demikian tugas di situ kurang tepat bila diterapkan pada benda yang tak ada batasnya untuk diketahui yang aturan dan susunan serta pengelolannya tiada akhir.

Komentar Abdul di atas dapat diartikan bahwa Malaikat yang disebut dalam ayat sebagai mengemban tugas tertentu, pada dasarnya adalah proses kerja dari benda itu sendiri. Hal ini dapat difahami dari ulasannya di bagian lain :

وذهب بعض المفسرين مذهباً آخر في فهم معنى الملائكة وهو أن مجموع ما ورد في الملائكة من كونهم موكلين بالأعمال من إنشاء نبات وخلق حيوان وحفظ إنسان وغير ذلك فيه إيحاء إلى الخاصية بما هو أدق من ظاهر العبارة، وهو أن هذه النفوس النباتية لم يكن إلا بروح خاص نفخه الله في البذرة فكانت به هذه الحياة النباتية المخصوصة، وكذلك يقال في الحيوان والإنسان، فكل أمر كلي قائم بنظام مخصوص تمت به الحكمة الإلهية في إيجاده فإنما قوامه بروح إلهي سمي في لسان الشرع ملكاً، ومن لم يبال في التسمية بالتوقيف يسمى هذه المعاني القوى الطبيعية إذا كان لا يعرف من عالم الإمكان إلا ما هو طبيعة أو قوة يظهر أثرها في الطبيعة.¹²

Sebagian mufassir ada yang berpendapat lain dalam memahami arti Malaikat, bahwa Malaikat itu adalah sekelompok tertentu yang mengemban tugas antara lain menumbuhkan tetumbuhan, memproses kejadian binatang , dan melindungi manusia, yang pada pokoknya pendapat ini memberi isyarat khusus yang lebih halus dari ungkapan (yang telah nyata). Padahal dengan adanya

¹² Ibid., hal. 267-268.

roh tertentu yang dihembuskan oleh Allah ke dalam benih itulah tumbuh-tumbuhan dapat hidup, demikian pula binatang dan manusia. Segala sesuatu itu hidup menurut aturan tertentu sesuai dengan kejadiannya. Sesuatu dapat tumbuh karena ada Roh Ketuhanan () yang dalam istilah syara' disebut Malaikat. Orang yang tidak memperdulikan istilah dengan hanya bergantung pada istilah alami, karena tidak tahu kemungkinan lain selain hanya melihat potensi alam yang tanda-tandanya tampak secara alami.

Pada ulasan selanjutnya dinyatakan :

والأمر الثابت الذي لا نزاع فيه هو أن في باطن النملقة أمراً هو مناطها وبه قوامها ونظامها، لا يمكن لحاقل أن ينكره، وإن أنكر غير المؤمن بالوحي تسميته ملكاً وزعم أنه لا دليل على وجود الملائكة أو أنكر بعض المؤمنين بالوحي تسميته قوة طبيعية أو ناموساً طبيعياً لأن هذه الأسماء لم ترد في الشرع، فالحقيقة واحدة والحاقل من لا يخبره الأسماء عن المسميات وإن كان المؤمن بالغيب يرى للأرواح وجوداً لا يدركه كنهه، والذي لا يؤمن بالغيب يقول لا أعرف الروح ولكن أعرف قوة لا أفهم حقيقتها.¹³

Hal yang tidak dapat dibantah lagi adalah bahwa di dalam makhluk hidup terdapat faktor tertentu yang menjadi sumber segalanya yang dengan itu sesuatu dapat hidup; dan semua tatanan terletak padanya yang tidak mungkin orang berakal mengingkarinya. Orang yang tak beriman bila ia ingkar adanya Malaikat adalah karena menganggap tak ada dalil tentang Malaikat. Sedangkan bagi yang beriman ia mengingkari hukum alam karena istilah itu tidak terdapat dalam hukum syara', dan kenyataan hanya satu. Orang yang berakal adalah yang tidak tertutup dari pemakaian istilah. Seorang yang percaya pada yang gaib, ia mengetahui adanya roh tetapi tidak mengetahui hakikatnya. Sedangkan bagi yang tidak percaya pada hal-hal gaib mengatakan: saya tidak mengetahui roh tetapi saya tahu ada kekuatan yang tidak saya mengerti hakikatnya.

¹³ Ibid., hal. 268

Untuk mengetahui lebih jelas ungkapan di atas perlu dikutip ulasan berikutnya :

يشعر كل من فكر في نفسه ووازن بين خواطره عند ما يهيم بأمر فيه وجه الحق والخير ووجه الباطل أو الشر - بأن في نفسه تنازعا كان الأمر قد عرض فيها على مجلس شوري فهذا يؤرد ذلك يدفع، واحد يقول : افعل وآخر يقول : لا تفعل ، حتى ينضموا أحد الطرفين ، ويتزوج أحد الفاطرين ، فهذا الشيء الذي أودع في أنفسنا ، ونسميه قوة وفكرا وهو في الحقيقة معنى لا يدرك كنهه وروح لا تكتمه حقيقتها - لا يبعد أن يسميه الله تعالى ملكا (أو يسمى أسبابه ملائكة) أو ما شاء من الأسماء¹⁴

Setiap orang yang berfikir tentang dirinya dan mempertimbangkan suara hatinya tentu merasa adanya pertentangan batin antara baik dengan buruk yang seolah olah mengajukan satu masalah ke forum diskusi. Yang satu menghendaki, yang lain menolak; yang satu mengatakan : kerjakan, yang lain mengatakan : jangan; sehingga di antara salah satu ada yang menang dan unggul. Demikianlah yang terlintas dalam jiwa kita , yang hal ini kita sebut sebagai potensi dan kreatifitas - yang pada hakikatnya merupakan satu pengertian yang tidak diketahui asalnya, demikian pula roh juga tidak diketahui hakikatnya - sehingga tidak menyimpang bila dikatakan bahwa Allah menyebut roh dengan Malaikat (atau menyebut suatu sebab dengan Malaikat) atau istilah apa saja yang dikehendaki-Nya.

Guna mendukung pernyataan Abduh itu Rasyid Ridla mengemukakan pendapat Al Ghazali sebagaimana kutipan berikut :

إن الإمام الغزالي سبق إلى بيان هذا المعنى وعبر عنه بالسبب وقال إنه سي ملكا فإنه بعد ما قسم الفواطر إلى محمود ومذموم . قال : ثم اذكر تعلم أن هذه الفواطر حادثة ، ثم إن كان حادث فله من حدث ، ومنها اختلفت للحوادث ذلك ذلك على اختلاف الأسباب ، هذا ما عرفت من سنة الله في ترتيب السبب على الأسباب ، فها استنارت حيطان البيت بنور النار وأظلم سقمه بالدخان علمت أن سبب السواد غير سبب الاستنارة ، وكذلك

¹⁴Ibid.

لأنوار القلب وظلمته سببان مختلفان فمسبب الفاضل الداعي إلى الخير
يسمى ملكا، ومسبب الفاضل الداعي إلى الشر يسمى شيطانا،
فإن المصانف المختلفة تحتاج إلى أسامي مختلفة.¹⁵

Al Ghazali telah menjelaskan pengertian roh dan meng
ibaratkan dengan istilah sebab. Ia berkata bahwa
roh itu dapat disebut malaikat bila telah membagi
hati menjadi terpuji dan tercela. Selanjutnya Al-
Ghazali berkata : Engkau tahu bahwa hati itu merupa-
kan kejadian baru. Jika dikatakan baru tentu ada yang
menjadikannya. Kejadian apa saja yang berbeda akan
menunjukkan adanya perbedaan sebab. Hal ini diketahui
dari Sunnah Allah tentang hukum sebab akibat. Dinding
rumah yang terang dengan nyala api, dan atap yang ge-
lap dengan asap, dapat diketahui bahwa sebab gelap di
situ karena tak ada sinar. Demikian pula hati, dapat
terang dan gelap dari dua sebab yang berbeda. Sebab
yang mendorong pada kebaikan disebut Malaikat, dan
sebab yang mendorong ke arah keburukan disebut syey-
tan. Sehingga pengertian yang berbeda membutuhkan
istilah yang berbeda.

Pada bagian akhir Rasyid Ridla mengatakan :

لأعرف ما الذي فهموه من لفظ روح أو ملك، وما الذي يتخيلونه من مفهوم
لفظ قوة، أليس الروح الأدي مثلك هذا الذي يظهر لنا في أفراد هذا النوع بالحق
والحسن والوجدان والإرادة والعقل، وإذا سلجوه سلجوا ما يسمى بالحياة
أوليسست القوة هي ما تصدر عنه الآثار فيمن وهبت له، فإذا سبي الروح
لظهور أثر قوة أو سميت القوة لحفاء حقيقتها روحا، فهل يضر ذلك
بالدين أو ينقص معتقده شيئا من اليقين؟¹⁶

Saya tidak tahu apa yang mereka ketahui tentang roh
dan Malaikat; dan apa yang mereka bayangkan tentang
tenaga (قوة). Tidakkah roh manusia itu sebagaimana
yang tampak pada kita seperti akal, perasaan, kemauan
dan perbuatan. Apabila mereka mencabut ini tidak-kah
sama dengan mencabut kehidupan ? Tidakkah tenaga itu

¹⁵ Ibid., hal. 268-269.

¹⁶ Ibid., hal. 270.

merupakan tanda adanya roh ?. Apabila sesuatu dikatakan ada rohnya karena terlihat adanya tenaga, dan tenaga yang hakikatnya samar dikatakan sebagai roh, apakah hal ini merusak agama ?, dan dapatkah dianggap mengurangi keyakinan suatu akidah ?.

Ulasan-ulasan tentang pengertian Malaikat versi Al Manar di atas, dapat disederhanakan sebagai berikut :

1. Pengertian Malaikat sama dengan pengertian Roh Ketuhanan (روح الهى).
2. Roh Ketuhanan (روح الهى) dalam istilah lain disebut tenaga alami (قوة طبيعية) atau hukum alam (ناموس طبيعى).
3. Dengan demikian Malaikat itu hakikatnya adalah hukum alam (قوة طبيعية / ناموس طبيعى) atau roh. Hanya istilahnya saja yang berbeda.

Hal ini dapat dilihat dalam uraiannya :

فكل أمر كل قائم بنظام مخصوص... فإنما قوامه روح الهى سى فى لسان
الشرع ملكا . 17

Segala sesuatu itu menurut aturan hukum tertentu , dan sesuatu dapat hidup karena ada Roh-Ketuhanan (.. روح الهى ...) yang dalam istilah syara' disebut Malaikat.

أو أنكر بعض المؤمنين بالوى تسميته قوة طبيعية أو ناموسا طبيعيا لأن
هذه الأسماء لم ترد فى الشرع . 18

Sebagian orang mu-min mengingkari apa yang disebut wahyu sebagai hukum alam (قوة طبيعية / ناموس طبيعى) karena istilah tersebut tidak terdapat dalam hukum syara'.

Kalau pengertian di atas benar bahwa Malaikat itu adalah hukum alam yang terdapat pada makhluk hidup , maka kebenaran itu hanya untuk sebagian. Sebab pada bagian lain terdapat kenyataan yang berbeda dari pengertian di atas, yaitu berwujud seorang laki-laki yang datang di ha-

T

¹⁷Ibid., hal. 267-268.

¹⁸Ibid., hal. 268.

dapan Rasulullah SAW dan menanyakan tentang iman, islam ihsan dan hari Kiamat. Untuk jelasnya dapat diikuti Hadis riwayat Muslim :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ يوما بارز الناس فأتاه رجل فقال يا رسول الله ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته... قال يا رسول الله ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة... قال يا رسول الله ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه إن لا تراه فإنه يراك قال يا رسول الله متى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل... فقال رسول الله ﷺ هذا جبريل جاء ليعلم الناس دينهم¹⁹ - رواه مسلم -

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Saat Rasulullah SAW menampakkan diri di hadapan orang banyak datanglah seorang laki-laki seraya berkata : Wahai Rasulullah apakah iman itu ? Jawab Rasul : Kau percaya kepada Allah, Malaikat-Nya, ... Laki-laki itu berkata lagi : Wahai Rasulullah, apakah islam itu ? Jawab Rasul : Hendaknya kau menyembah Allah dan jangan mempersekutukan Nya sedikitpun; dan kerjakan shalat yang telah ditentukan; ... Laki-laki itu berkata lagi : Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu ? Jawab Rasul: Hendaknya kau mengembah Allah yang seolah-olah kau melihat Nya jika tidak dapat, sesungguhnya Ia (Allah) melihatmu. Laki-laki itu berkata lagi : Wahai Rasulullah, kapan datangnya hari Kiamat ? Rasulullah SAW menjawab : Yang bertanya lebih tahu tentang hal itu daripada yang ditanya, ... Kemudian Rasulullah SAW bersabda : Itu adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada umat manusia.

عن سعد قال رأيت عن يمين رسول الله ﷺ وعن شماله يوم أحد رجلين عليهما ثياب بيض ما رأيتهما قبل ولا بعد يعني جبريل وميكائيل عليهما السلام²⁰ - رواه مسلم -

Dari Sa'ad, ia berkata : Waktu perang Uhud aku melihat di sebelah kanan dan kiri Rasulullah ada dua orang laki-laki yang mengenakan pakaian putih, aku tidak kenal baik sebelum maupun sesudahnya, ya'ni Malaikat Jibril dan Mikail.

¹⁹ Muslim bin Al Hajjaj, Shahih Muslim, Juz I, hal. 23

²⁰ Ibid., hal. 321.

Dari dua Hadis di atas dapat dikatakan bahwa Malaikat dari bentuknya yang asli dapat mengubah bentuk menjadi manusia. Sehingga bila dikaitkan dengan penalaran Abduh dan Rasyid Ridla di atas, maka yang tampak adalah bahwa Abduh dan Rasyid Ridla memberi pengertian secara majazi, sedang bunyi Hadis menunjukkan pengertian secara hakiki.

Dalam masalah ini penulis menerima pemikiran versi Al Manar dari satu segi ya'ni penggunaan pengertian secara majazi. Namun dari segi lain menolak penggunaan pengertian yang semat-mata majazi seperti dalam ungkapan yang disinggung di atas.

B. Sunnah Allah.

Membahas sunnah Allah memerlukan uraian panjang lebar, karena kata sunnah tidak memiliki satu arti tetapi mengandung beberapa arti sesuai dengan konteks kalimatnya,²¹ dan pada bagian ini dibahas pengertian sunnah dari ayat 137 surat 3 Ali 'Imran :

قد خلت من قبلك سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة
الكاذبتين - آل عمران : ١٣٧ -

Sesungguhnya telah berlaku sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul).²²

Perlu dikemukakan bahwa dalam sub ini dibahas sunnah Allah (masalah peperangan) sebagai tafsir ayat di atas.

Mengawali pembahasan sunnah Allah, dikemukakan komentar Abduh sebagai berikut :

²¹ Rasyid Ridla, Op.Cit., Juz IV, hal. 139.

²² Departemen Agama, Op.Cit., hal. 98.

إن إرشاد الله إيانا إلى أن له في خلقه سننا يوجب علينا أن نجعل^P
هذه السنن علما من العلوم نستديم ما فيها من الهداية والموعظة
على أكمل وجه. 23

Petunjuk Allah memberi isyarat kepada kita tentang adanya tatanan hidup yang terdapat dalam ciptaanNya dan mewajibkan kita untuk menyusunnya ke dalam bentuk ilmu pengetahuan, agar dengan demikian petunjuk dan peringatan Allah dapat lestari, tersusun dalam susunan yang sempurna.

Selanjutnya diberi penjelasan :

فجب على الأمة في مجموعها أن يكون فيها قوم يبينون لها سنن الله في خلقه كما فعلوا في غير هذا العلم من العلوم والفنون التي أرشد إليها القرآن بالإجمال وقد بينها العلماء بالتفصيل مما بإرشاده كالتوحيد والأصول والفقه. والعلم بسنن الله تعالى من أهم العلوم وأنفعها والقرآن يحيل عليه في مواضع كثيرة وقد دللنا على ما أخذ من أحوال الأمم إذ أمرنا أن نسير في الأرض لأجل اجتلائها ومعرفة حقيقتها. ولا يجتمع علينا بعدم تدوين الصحابة لها فإن الصحابة لم يدونوا غير هذا العلم من العلوم الشرعية التي وضعت لها الأصول والقواعد. وفرغت منها الفروع والمسائل. 24

Di antara umat manusia wajib ada golongan tertentu yang menjelaskan sunnah Allah sebagaimana yang dilakukan Ulama dalam membahas ilmu syari'ah yang di dalam Al Qur-an masih bersifat global seperti ilmu Tauhid, ilmu Ushul, dan ilmu Fiqh. Ilmu pengetahuan tentang sunnah Allah merupakan ilmu yang terpenting yang Al Qur-an telah memberi isyarat kepada kita dengan memberi petunjuk agar kita menelusuri berbagai tempat di bumi untuk melihat keadaan. Kita jangan beralasan bahwa sahabat tidak membukukan ilmu tersebut. Sahabat memang tidak menyusun ilmu pengetahuan selain hanya ilmu syari'at dan masalah-masalah furu'iyah yang dasar dan kaidah-kaidanya telah ada.

Kemudian dinyatakan bahwa sahabat telah mampu menggali sunnah Allah sebagaimana ulasannya :

²³Rasyid Ridla, Loc.Cit.

²⁴Ibid.

أنهم بما لهم من معرفة أحوال القبائل العربية والشعوب القريبة منهم ومن
التجارب والأخبار في الحرب وغيرها وبما منحوا من الذكاء والحدق وقوة
الإستنباط كانوا يفهمون المراد من سنن الله تعالى ويهتدون بها في
حروبهم وفتوحاتهم وسياساتهم للأمم التي استولوا عليها.²⁵

... berdasarkan pengetahuan tentang keadaan kabilah-kabilah arab dan penduduk sekitarnya, dan dengan pengalaman serta informasi tentang peperangan juga karena kecerdikan dan kemampuan beristimbath, para sahabat mampu memahami sunnah Allah dan menggunakannya sebagai petunjuk dalam mengatur strategi dan taktik perang untuk memperoleh kemenangan dan membela umat yang mencari perlindungan.

Pada ulasan berikutnya disinggung pula keyakinan yang salah terhadap tindakan Allah. Berjuta-juta generasi mempunyai keyakinan bahwa tindakan Allah itu seperti tindakan Hakim yang dalam memutuskan hukum mempunyai kekuasaan mutlak menurut kehendaknya,²⁶ yang kemudian diuraikan sebagai berikut :

هذا ما كانوا يظنون في دينهم ويسندونه إلى مشيئة الله المطلقة من غير
تفكر في حكمته البالغة وتطبيقاتها على سننه الصادقة، فإن نبيهم منبه
إلى ما يصيبهم بل ما أصاب أنبيائهم من البلاد، قالوا إنه تعالى يفعل
ما يشاء، وذلك رفع درجات، أو تكفير للسيئات وأشهاد هذا الكلام
الذي يشته به عليهم حقه بباطله ويلتبس عليهم حاله بعاطفه. وقد كان
وما زال هؤلاء غرورا أصحابه بدينهم، واحتقارهم لكل ما عليه غيرهم.²⁷

Demikianlah anggapan mereka yang hanya bergantung atas kehendak Allah secara mutlak tanpa memikirkan dan mengamati hikmah ciptaannya tentang hukum alam. Apabila ada orang yang mengatakan tentang musibah yang menimpa mereka, bahkan termasuk yang menimpa para nabi, mereka mengatakan Allahlah yang menghendaki demikian untuk mengangkat derajat atau menghapus kesalahan. Banyak

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., hal. 140.

²⁷ Ibid.

ucapan-ucapan serupa tidak pada tempatnya yang tercermin dalam sikap yang tidak mau berusaha. Mereka terpedaya oleh alasan-alasan yang dibuatnya yang menyebabkan bagi diri dan agamanya di mata orang lain.

Pada uraian berikutnya dikemukakan :

فَاءَ الْقُرْآنِ يبين للناس أن مشيئة الله تعالى في خلقه إنما تنفذ على سنن -
حكمة وطرائف قديمة، فمن سار على سننه في الحرب - مثلا - ظفر مشيئة
الله وإن كان ملجدا أو وثيا، وتنكبها خسروا وإن كان صديقا أو نبيا، وعلى
هذا يخرج انهماج المسلمين في وقعة أحد حتى وصل المشركون إلى النبي
عليه السلام فشقوا رأسه، وكسروا سنه، وردوه في تلك الحفرة... ولكن المؤمنين
الصادقين أجدر الناس بمعرفة سنن الله تعالى في الأمم، وأحق الناس
بالسير على طريقها الأمم، لذلك لم يلبث أصحاب النبي عليه السلام أن تابوا يومئذ
إلى رشدهم وتراجعوا للدفاع عن دينهم وثبتوا حتى انجلي عنهم الشركون؛ ولم
ينالوا منهم أما كانوا يقصدون؟

Al Qur-an menjelaskan kepada umat manusia bahwa kehendak Allah itu tertuang dalam tatanan dan aturan ciptaan-Nya. Siapa yang berpegang pada taktik dalam peperangan, misalnya, ia akan menang dengan kehendak Allah walaupun seorang kafir atau penyembah berhala, dan pada sisi lain dapat pula menderita kesusahan dan kerugian walaupun seorang nabi. Oleh karena itu dalam perang Uhud berakhir dengan kekalahan kaum muslimin, sehingga kaum musyrikin sampai melukai kepala nabi dan sempat meretak gigi-giginya, serta menjerumuskannya ke dalam lubang... Seharusnya orang mu-min lebih patut mengetahui sunnah Allah tentang seluk beluk umat dan lebih berhak menerapkannya untuk kepentingan umat. Dari sinilah sahabat kembali pada petunjuk, berlari bergegas melindungi nabi, dan saat itu kaum muslimin terusir oleh orang-orang musyrik dan tidak berhasil memperoleh apa yang menjadi tujuannya.

Sebagai penegasan masalah di atas dikemukakan :

لذلك جرح لهم في بدء الآيات التي تبين لهم سننه أن له سنا عامة جرح
عليهم نظام الأمم من قبل، وأن ما وقع لهم مما يقص حكيمته عليهم هو مطابق
لتلك السنن التي لا تحول ولا تتبدل. 29.

Dengan demikian jelas bagi kita (mereka) bahwa permulaan ayat ini menjelaskan sunnah Allah yang berlaku secara umum untuk semua umat termasuk umat terdahulu, dan apa yang menimpa mereka beserta hikmah-hikmahnya sesuai dengan hukum alam yang tidak akan mengalami perubahan.

Dalam masalah ini juga Abduh menguraikan di bagian lain :

إن المصارعة بين الحق والباطل قد وقعت من الأمم الماضية وكان أهل الحق يغلبون أهل الباطل وينصرون عليهم بالصبر والتقوى (أي إتياء ما يجب إتياءه في الحرب بحسب الزمان والمكان ودرجة استعداد الأعداء) وكان ذلك يجري بأصباب مطردة، وعلى طرائف مستتمة، يعلم منها أن صاحب الحق إذا حافظ عليه ينصر ويرث الأرض، وأن من يخرف عنه ويعيث في الأرض فسادا يغذل وتكون عاقبته الدمار فسبروا في الأرض واستقروا ما حل بالأمم ليحصل لكم العلم الصحيح التفصيل بذلك وهو الذي يحصل به اليقين ويترتب عليه العمل. 30.

Pergulatan antara kebenaran dengan kebatilan telah terjadi pada umat terdahulu. Pihak yang benar mengalahkan yang batil dengan pertolongan kesabaran dan takwa (dalam arti takwa terhadap apa yang wajib dilakukan dalam perang sesuai dengan masa dan tempatnya serta tingkat persiapannya menghadapi musuh) Hal itu berlaku berdasarkan sebab-sebab umum dan taktik yang tepat. Melihat kenyataan ini bahwa pihak yang benar bila memperhatikan hal itu dapat tertolong dan dapat mewarisi bumi; pihak yang berpaling serta membuat kerusakan tidak akan tertolong dan akibatnya akan hancur. Maka dari itu telusuri lah bumi dan selidikilah strategi umat, agar kamu memperoleh pengalaman yang luas yang dapat membahkan keyakinan untuk bertindak.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., hal. 142.

Dari ulasan-ulasan di atas tampak bahwa Abduh dalam konsep berfikirnya menekankan pada kemampuan akal semata, dan dalam memahami sunnah Allah hanya mengkaitkan pada sebab-sebab lahiriyah tanpa memperhatikan sebab lain yang ada di luar itu. Memang sebagai orang mu-min, wajib bersyukur atas anugerah Allah berupa akal, akan tetapi harus juga mengakui keterbatasan akal, karena kadang kadang ada sebab gaib yang tak dapat dijangkau oleh akal, seperti tercermin dalam kisah nabi Musa waktu berguru kepada nabi Khidlr, yang dapat diikuti kisah pada ayat 71 surat 18 Al Kahfi :

فَانظُرْ مَا هُوَ إِذَا رَكِبَ فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا فَأَخْرَقَهَا لِنَفْسٍ أَمَّا الْقَدْحُ
شَيْئًا مِمَّا - الكهف : ٧١ -

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidlr melubanginya. Musa berkata : Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya ? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan besar.³¹

Kalau mendasarkan pada sebab lahiriyah, melubangi perahu berarti mencelakakan penumpangnya karena akan dapat mengakibatkan perahu tenggelam, sehingga nabi Musa mengajukan protes dan menyalahkan nabi Khidlr sebagai berbuat suatu kesalahan besar. Sedangkan nabi Khidlr mendasarkan tindakannya itu pada sebab yang gaib yang tidak diketahui nabi Musa, dan sebab inilah yang membuat perahu menjadi selamat, sebagaimana penjelasan ayat 79 surat 18, Al Kahfi :

³¹Departemen Agama, Op.Cit., hal.454.

أما السفينة فكانت لمساكين يعملون في البحر فأردت أن أعيبها وكان وراءهم
ملك يأخذ كل سفينة غصبا - الكهف: ٧٩ -

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang - orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.³²

Tindakan nabi Khidlr itu bukan didasarkan atas sebab lahiriyah dan bukan atas kemauannya sendiri sebagaimana dinyatakan pada ayat 82 surat 18 Al Kahfi :
: وما فعلته عن أمري (dan bukanlah aku melakukannya itu atas kemauanku sendiri)³³

Kembali ke masalah sunnah Allah dalam peperangan bahwa sebab-sebab lahiriyah tidak selalu menjadi ukuran. Kadang-kadang dalam suatu peperangan, dilihat dari segi lahirnya kemampuan personil dan persenjataan yang jauh di bawah standar yang dibutuhkan dalam suatu pertempuran, kenyataan di luar dugaan. Justru pihak yang di bawah standar ini mampu mengalahkan musuh yang memenuhi standar kemiliteran yang dari segi taktik dan strategi lebih unggul. Kenyataan ini dialami oleh bangsa Indonesia waktu mempertahankan kemerdekaan.

Ada sebab batin yang tak mampu dijangkau akal dapat mempengaruhi suasana peperangan, sebagaimana ungkapan Saifuddin Zuhri dalam menceritakan pengalamannya :

Suatu malam tanggal 9 Januari 1949 aku menyelenggarakan Pertemuan Ulama di salah satu tempat di kaki

³² Ibid.

³³ Ibid.

Gunung Sumbing. Delapan puluh lima orang Ulama hadir. Setelah aku memberikan penerangan mengenai situasi dewasa itu, para Ulama menetapkan kebulatannya untuk mengadakan gerakan rohani :

1. Bersama-sama Ummat Islam melakukan Puasa Ayyamul Baidl, puasa-sunnat tiap tanggal 13, 14, 15, bulan Islam.
2. Mengadakan gerakan Solat-Hajat dan Amal-Shalih.
3. Melaraskan hidup prihatin dalam suasana Jihad.
4. Membantu pemerintah ³⁴ militer setempat dalam aksi perang gerilya.

Pada bagian lain dinyatakan :

Taktik perang gerilya membawa kemenangan. Yang sudah pasti adalah karena pertolongan Allah SWT. Aku menundukkan kepala bahwa tidaklah percuma Ummat Islam melakukan gerakan puasa sunnat terus menerus, tidaklah sia-sia gerakan batin yang menghebat dilakukan oleh para 'Alim-Ulama di mana-mana, baik di daerah gerilya maupun di daerah pendudukan Belanda sendiri. Apalah artinya perlawanan militer dan diplomasi jika tidak mendapat pertolongan Allah ? ³⁵

Di samping pengalaman pribadi Saifuddin Zuhri juga didukung pendapat umum bahwa dengan bambu runcing bangsa Indonesia yang sebagian besar umat islam dan banyak menaruh kepercayaan pada kebijaksanaan Ulama, dalam memperjuangkan kemerdekaan sanggup mengusir penjajah - penjajah asing. Padahal dari segi personil dan persen - jataan juga taktik perang tidak lebih unggul dari kaum penjajah. Persepsi ini memberi petunjuk bahwa di samping sebab-sebab lahir ada juga sebab batin yang tak boleh dianggap sepi. Bahkan seharusnya seseorang mampu memadukan dua kekuatan antara kekuatan lahir dengan kekuatan batin sebagaimana perang memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan yang diceriterakan oleh Saifuddin Zuhri

³⁴ Saifuddin Zuhri, Guruku Orang-orang dari Pesantren, Al Ma'arif, Bandung, 1974, hal. 264.

³⁵ Ibid., hal. 269.

menuturkan pengalamannya :

Di Jombang di bawah pimpinan Hadlratu-Syaikh dan KHA Wahab Chasbullah diselenggarakan Riyadloh-Rohani di kalangan para Ulama. Kecuali meningkatkan semangat pembelaan tanah-air juga mengamalkan beberapa wirid. Hizbur-Rifa'i, Hizbul-Bahri, Hizbun-Nawawi dan lain-lain latihan Rohani itu.³⁶

Pada akhirnya suatu kekuatan akan tampak luar biasa bila kemampuan akal yang menelorkan taktik perang didukung dengan kekuatan batin sebagai penguat keyakinan akan datangnya pertolongan Allah, SWT.

Jadi dalam memahami sunnah Allah harus melihat sebab lahir yang didasarkan pada pemikiran akal tanpa mengesampingkan sebab batin - yang juga merupakan sunnah Allah - yang dapat dipelajari dari fakta sejarah seperti halnya mempelajari ilmu jiwa.

C. Pemaduan akal dengan nash.

Setelah dibahas pemakaian Hadis dan penggunaan akal dalam penafsiran, di sini dibahas pula kemungkinan pemaduan antara akal dengan nash. Pada bagian ini ditekankan penafsiran ayat 65 surat 2 Al Baqarah :

وَلَقَدْ عَلِمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقَالُوا لَهُمْ كُنُوا قِرْدَةً خَاسِئِينَ - الْبَقَرَةُ: ٦٥ -
Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang - orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka : Jadilah kamu kera yang hina.³⁷

Pembahasan ini ditekankan pada penafsiran ayat :
:«(Jadilah kamu kera yang hina) كُنُوا قِرْدَةً خَاسِئِينَ». Permasalahan yang timbul di sini adalah persoalan manusia menjadi kera. Apakah pengertian ayat tersebut harus

³⁶ Ibid., hal. 202.

³⁷ Departemen Agama, Op.Cit., hal. 20.

diartikan secara hakiki ataukah dijabarkan secara majazi sesuai dengan kodrat manusia. Andaikata Allah benar-benar mengubah bentuk manusia menjadi kera, bukanlah merupakan hal yang sulit bagi Allah, seperti nabi Isa yang dilahirkan tanpa ayah yang juga menyalahi kodrat sebagai manusia, hal inipun tidak sulit bagi Allah

Dalam kaitan ini Abduh memberi tafsiran dengan mengambil pedoman penafsiran dari Mujahid :

«فقلنا لهم كنوا قردة خسئين» روى ابن جرير وابن أبي حاتم عن جاهد أنه قال: ما صنعت صورهم ولكن صنعت قلوبهم فمثلوا بالقردة كما مثلوا بالحمار في قوله تعالى (٢٢: ٥) - مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل أسفارا (٣٨)

Maka Aku (Allah) berkata kepada mereka ; Jadilah kamu kera yang hina. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Mujahid yang mengatakan : Bukan bentuk mereka yang diubah, tetapi hati mereka disamakan dengan kera sebagaimana dalam ayat lain mereka disamakan dengan keledai yaitu ayat 5 surat 62 Al Jumu'ah : مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل أسفارا (perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal)³⁸

Kemudian ditafsiri pula dengan ayat lain dari surat yang berbeda :
ومثل هذا قوله تعالى (٢٠: ٥) - وجعل منهم القردة والحنازير وعبد الطاغوت (40)

Contoh lain seperti ini, Firman Allah ayat 60 surat 5 Al Maidah : (dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang-orang yang menyembah Thaghut).⁴⁰

Upaya pemaduan antara akal dengan nash tampak dalam penegasan berikutnya bahwa perubahan bentuk

³⁸Rasyid Ridla, Op.Cit., Juz I, hal.343.

³⁹Departemen Agama, Op.Cit., hal.932.

⁴⁰Rasyid Ridla, Loc.Cit.

manusia menjadi kera tidak termasuk sunnah Allah, yang pada prinsipnya sunnah Allah itu satu, yakni memperlakukan generasi sekarang seperti generasi yang telah lampau sebagaimana dikatakan :

... وسنة الله تعالى واحدة فهو يعامل القرون الماضية بمثل ما
عامل به القرون التالية 41.

... sunnah Allah itu satu, yaitu memperlakukan generasi sekarang seperti generasi-generasi yang telah tiada.

Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa jika lafadh قردة حسنة diartikan secara hakiki: kera yang hina, tentu pada generasi sekarang akan dijumpai beberapa di antaranya yang menjadi kera atau sejenisnya, karena pelanggaran terhadap batas-batas Allah juga dilakukan generasi sekarang yang sampai pada kadar melampaui batas keterlaluan. Sebagaimana disebutkan pada ayat di atas bahwa generasi manusia yang menjadi kera itu, sebabnya adalah melampaui batas.

Dengan dibawakannya riwayat Mujahid (menggunakan ayat lain sebagai tafsir ayat) menunjukkan bahwa pengertian lafadh قردة حسنة di situ tidak dimaksudkan sebagai arti hakiki.

Bila didasarkan pada kenyataan, pemikiran Abduh di atas terbukti dengan tidak ditemukannya manusia generasi sekarang menjadi kera, dalam hal sama-sama melanggar batas-batas Allah, yang hal ini sebagai isyarat tidak berlakunya arti hakiki pada ayat di atas.

⁴¹ Ibid., hal. 344.

Bila lafadh قردة حُسَيْن¹ diartikan secara hakiki akan sulit diterima, karena ditinjau dari segi nash terdapat isyarat bahwa lafadh قردة حُسَيْن di situ bukan dimaksudkan sebagai arti hakiki seperti tercantum dalam ayat 5 surat (62) Al Jumu'ah dan ayat 60 surat (5) Al Maidah.

Bila ditinjau dari segi akal perubahan bentuk manusia menjadi kera bertentangan dengan Sunnah Allah. Sehingga dengan tinjauan dari dua segi ini lafadh قردة حُسَيْن lebih tepat diartikan dengan arti majazi: watak kera yang hina (sebagai paduan antara pemikiran akal dengan nash). Namun tidak menutup kemungkinan berlakunya arti hakiki pada ayat itu. Sebab di dalam Al Qur-an banyak diisyaratkan kisah-kisah yang menyalahi kodrat manusia, seperti nabi 'Isa a.s. yang lahir tanpa ayah,⁴² nabi Sulaiman yang mendengar pembicaraan semut,⁴³ dan nabi Ibrahim yang menyembelih puteranya.⁴⁴

Dari ulasan di atas dapat diketengahkan bahwa pemaduan antara akal dengan nash shahih tampak pada penafsirannya dengan menggunakan ayat lain yaitu bahwa arti "kera" pada lafadh قردة حُسَيْن adalah seperti halnya "keledai" pada ayat كَتَلَ الْبَاطِلَ كُلَّ أَسْفَارٍ yang kemudian dipadukan dengan pemikiran akal yaitu bahwa pada generasi sekarang tidak ditemukan manusia yang berubah bentuk menjadi kera dalam hal sama-sama durhaka kepada Allah SWT.

⁴²Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.464-465.

⁴³Ibid., hal.595.

⁴⁴Ibid., hal.725.